

Turnitin Originality Report

Processed on: 05-May-2022 12:02 WIB
ID: 1828720066
Word Count: 6823
Submitted: 1

Similarity Index	Similarity by Source	
12%	Internet Sources:	12%
	Publications:	4%
	Student Papers:	7%

Populisme Berwajah Politik Identitas Keagamaan di Indonesia By
Robertus Wijanarko

3% match (student papers from 29-Nov-2021)

[Submitted to Universitas Sebelas Maret on 2021-11-29](#)

1% match (Internet from 10-Feb-2021)

https://www.researchgate.net/publication/334362410_Populisme_di_Indonesia_Kontemporer_Transformasi_Persaingan_Populisme_dan_Konsekuensinya_dalam_Dinamika_Kontestasi_Politik

1% match (Internet from 22-Mar-2022)

<https://core.ac.uk/download/231903815.pdf>

< 1% match (Internet from 03-May-2022)

https://www.researchgate.net/publication/360231853_Studi_Aksiologi_Etika_Konselor_dalam_Memperbaiki_Pemberian_Layanan_Konseling_Individu_di_Sekolah

< 1% match (Internet from 20-Mar-2022)

<https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jurnalcihukum/article/view/13080>

< 1% match (Internet from 13-Mar-2021)

<https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jurnalcihukum/citationstylelanguage/get/turabian-fullnote-bibliography?publicationId=11028&submissionId=13080>

< 1% match (Internet from 25-Jan-2022)

<http://repository.radenintan.ac.id/17229/1/Skripsi%201-2.pdf>

< 1% match (Internet from 07-Mar-2022)

<http://jurnalpolitik.ui.ac.id/index.php/jp/article/view/285>

< 1% match (Internet from 30-Nov-2021)

<https://3lib.net/book/11011091/47a40d>

< 1% match (student papers from 11-Jan-2019)

[Submitted to University of York on 2019-01-11](#)

< 1% match (Internet from 30-Jun-2021)

https://repository.usd.ac.id/38810/2/151124013_full.pdf

< 1% match (student papers from 11-Jun-2021)

[Submitted to unibuc on 2021-06-11](#)

< 1% match ()

[Kurniawan, Budi. "Politisasi Agama di Tahun Politik: Politik Pasca-Kebenaran di Indonesia dan Ancaman bagi Demokrasi", 'Al-Jamiah Research Centre', 2018](#)

< 1% match (Internet from 01-Nov-2016)

<https://pt.scribd.com/document/145261821/Haki>

< 1% match (Internet from 02-Jun-2020)

<https://pt.scribd.com/doc/312641247/Pentingnya-Komunikasi-Interpersonal-Dalam-Komunikasi-Kesehatan-Dan-Transasi-Terapeutik-MAKALAH>

< 1% match (Internet from 09-Jan-2020)

<http://repository.uinsu.ac.id/7976/1/Dakwah%20kerukunan%20dan%20kebangsaan-full.pdf>

< 1% match (Internet from 06-Sep-2021)

<https://text-id.123dok.com/document/7qv7em0q-determinan-sustainability-report-pada-perusahaan-lq45.html>

< 1% match (Internet from 01-Sep-2021)

<http://text-id.123dok.com/document/myjd2e5y-sistem-pendukung-keputusan-penentuan-lokasi-pembangunan-tower-base-transceiver-station-bst-pada-pt-xl-axiata-tbk-medan-dengan-metode-analytic-hierarchy-process-ahp.html>

< 1% match (student papers from 21-Oct-2021)

Class: skripsi

Assignment: Artikel

Paper ID: 1679676899

< 1% match (Internet from 31-Dec-2020)

<https://nasional.kompas.com/read/2017/06/04/18440061/survei.smr.9.2.persen.wni.se>

< 1% match (Internet from 22-Jul-2020)

<http://www.fidelsmindohm.blogspot.com/2010/06/fundamentalisme-islam-dan-demokrasi.html>

< 1% match (publications)

[Hazim Hazim. "Dampak Sosial Dan Psikososial Bagi Pengungsi Pasca Konflik Antara Sunni - Syiah Di Sampang Madura", Psikologia : Jurnal Psikologi, 2016](#)

< 1% match (student papers from 16-Jul-2021)

[Submitted to La Trobe University on 2021-07-16](#)

< 1% match ()

<http://liberacion.press.se/antiores/041015/notas/turcodos.htm>

< 1% match (Internet from 13-Mar-2021)

<https://nome.unak.is/wordpress/tag/populism/>

< 1% match (Internet from 21-Jan-2022)

<https://prosiding.iainponorogo.ac.id/index.php/ficosis/article/download/82/24/>

< 1% match (publications)

["Index Bibliographicus", Paedagogica Historica, 1975](#)

< 1% match (Internet from 16-Jul-2021)

<https://iptek.its.ac.id/index.php/jsh/article/view/8547/0>

< 1% match (Internet from 10-Jun-2020)

<http://library.fes.de/pdf-files/bueros/indonesien/15937.pdf>

< 1% match (Internet from 27-Feb-2021)

<https://doaj.org/article/e3799ade1ed64512851b7fc076f92a28>

< 1% match (Internet from 19-Oct-2020)

<http://eprints.ums.ac.id/70834/11/Naskah%20Publikasi-13ii.pdf>

< 1% match (Internet from 24-Feb-2021)

<https://kumparan.com/alfitra-akbar/meminimalisir-peran-dpr-dalam-rekrutmen-anggota-kpu-1v8F5nlnUw>

< 1% match (Internet from 28-Jun-2020)

<https://propertykitacom.blogspot.com/2012/07/>

< 1% match (Internet from 01-Sep-2021)

<https://tokoh.id/biografi/1-ensiklopedi/politisi-lintas-profesi/3/>

< 1% match (Internet from 23-Jun-2020)

http://chafid_illham-fib17.web.unair.ac.id/artikel_detail-243093-Chafid%20Illham-Pesta%20Demokrasi%202019.html

< 1% match (Internet from 20-Oct-2020)

<https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/14192/FINAL%20BAB%20III.pdf?isAllowed=y&sequence=5>

< 1% match (Internet from 10-Jan-2021)

<https://maadvertising.blogspot.com/>

< 1% match (Internet from 30-Jan-2019)

<http://rickygbt09.blogspot.com/2014/12/fungsi-agama-dalam-negara-menurut.html>

< 1% match (Internet from 02-Oct-2020)

<https://today.line.me/id/v2/article/Jokowi+dan+Trump+Berperan+dalam+Lambannya+Reaksi+Dunia+Hadapi+Covid+19-710Wp8>

< 1% match (Internet from 21-Jun-2020)

<https://www.coursehero.com/file/52503904/1172-2398-1-PBpdf/>

< 1% match (Internet from 03-Jun-2020)

<https://www.scribd.com/document/391428097/Komunitas-Embun-Pagi-A5>

< 1% match (Internet from 20-Aug-2019)

<http://yazida228.blogspot.com/2013/>

Populisme Berwajah Politik Identitas Keagamaan di Indonesia Hubertus Herianto¹, Robertus Wijnarko² [Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang Email: heriantohubertus@gmail.com](mailto:heriantohubertus@gmail.com), ryrnang@yahoo.com ² This is an open-access article under the CC BY-SA license. Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha. Diterima: 22-09-2021 Direview: 22-11-2021 Publikasi: 30-4-2022 Abstrak Populisme merupakan wajah dan cara berpolitik yang tengah menggeliat saat ini. Di Indonesia populisme telah menjelma menjadi politik identitas keagamaan. Fenomena inilah yang diuraikan dalam tulisan ini. Metode yang digunakan ialah pembacaan kritis atas fenomena politik identitas keagamaan di Indonesia dalam kaca mata populisme. Pendekatan yang menyerupai studi komparasi ini berguna untuk melihat indikasi adanya populisme dan benih-benihnya dalam politik identitas keagamaan yang kerap terjadi di Indonesia. Berdasarkan studi dan analisis yang dilakukan, populisme memiliki kesamaan dengan politik identitas beragama di Indonesia. Kesamaan ini dari sendirinya membuat politik identitas keagamaan lolos kategori populisme. Politik identitas keagamaan menjadi salah satu wajah populisme atau populisme dalam politik identitas keagamaan. Kemunculan populisme berwajah politik identitas keagamaan di Indonesia terjadi karena tingginya angka korupsi, mengakarnya keinginan untuk membentuk negara berbas agama, dan menguatnya peran agama dalam penyelenggaraan negara. Fenomena kelahiran populisme berwajah politik identitas keagamaan di Indonesia dapat diatasi dengan cara menerapkan suatu sistem penyelenggaraan negara yang transparan dan responsif kepada masyarakat, memaksimalkan pendidikan kewarganegaraan, dan mengoptimalkan peran media massa. Kata Kunci: agama; rakyat; populisme; politik identitas Abstract Populism is a style and way of politics that is currently being stretched. In Indonesia, populism has transformed into religious identity politics, and this phenomenon is described in this paper. The method used is a critical reading of the phenomenon of religious identity politics in Indonesia from a populist perspective. This approach, which resembles a comparative study, is helpful to see indications of populism and its seeds in the politics of religious identity that often occurs in Indonesia. Based on the studies and analysis conducted, populism has similarities with identity politics with a religious face in Indonesia. This similarity naturally makes religious identity politics escape the category of populism. Religious identity politics is one of the faces of populism, or populism manifests itself in religious identity politics. The emergence of populism in the face of religious identity politics in Indonesia occurs because of the high rate of corruption, the rooted desire to form a state based on religion, and the strengthening role of religion in the administration of the state. The phenomenon of the birth of populism in the face of religious identity politics in Indonesia can be overcome by implementing a state administration system that is transparent and responsive to the public, maximizes civic education, and optimizes the role of the mass media. Keywords: religion; people; populism; identity politics Jurnal Filsafat Indonesia | 53 1. Pendahuluan Populisme bukanlah suatu ideologi yang mantap dan matang. Cas Mudde (2017) melihat populisme sebagai suatu ideologi tipis yang membelah masyarakat menjadi dua kubu, yakni "rakyat yang murni" dan "para elit yang korup"; serta sesuatu yang berisikan tuntutan agar politik menjadi perwujudan dari volonte générale (kepentingan umum). Dalam populisme, para penguasa atau elit pemerintah dipandang sebagai kelompok yang berlawanan dengan rakyat, sebagai musuh rakyat. Mereka dituduh sebagai pihak yang koruptif, penindas rakyat, dan sekelompok orang yang mengutamakan kepentingan diri sekaligus mengabaikan rakyat akar rumput. Keberadaan populisme sebagai yang non-ideologis memperjelas pandangan umum bahwa populisme hanyalah metode berpolitik yang menempatkan rakyat sebagai pihak yang bertentangan dengan penguasa. Suatu cara berpolitik yang menghadap-hadapkan rakyat dengan penguasa. Gaya berpolitik ini biasanya dilakukan oleh tokoh yang memiliki misi politis tersendiri. Salah satunya ialah untuk mendapatkan dukungan dari massa atau rakyat. Tokoh-tokoh yang terarah pada tujuan yang demikian akan mendeklarasikan diri sebagai "sosok adil" yang mampu membawa perubahan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dewasa ini, populisme kembali mendapat panggung dalam perpolitikan internasional. Kendati hanya "menganing" pada ideologi-ideologi besar seperti sosialisme, liberalisme, komunisme, dan lainnya, populisme nyatanya bertumbuh subur dan bahkan menjangkau negara berdemokrasi matang seperti Amerika Serikat (Wisnu, 2019). Hal yang sama juga dapat disimak dalam dinamika perpolitikan Indonesia beberapa tahun terakhir. Meski memiliki kemiripan dengan gerakan populis di negara lain, populisme di Indonesia cukup berbeda. Halnya tampak dalam kecenderungan untuk menjadikannya, khususnya Islam yang adalah mayoritas, sebagai basis pergerakannya. Dengan kata lain, populisme di Indonesia tampak dalam wajah politik identitas. Identitas yang "dimainkan" adalah agama, khususnya Islam. Fenomena yang sama sebenarnya juga terjadi di negara-negara mayoritas Islam di dunia (Hilmy, 2020). Halnya menjadi marak karena gerakan politik berbasis agama mengandung kemudahan untuk memobilisasi suara mayoritas guna memenangkan partai atau aktor populis dalam kontestasi politik (Hilmy, 2020). Contoh populisme berwajah politik identitas keagamaan di Indonesia dapat disimak dalam pemilihan umum pada tahun 2017. Saat itu, isu penistaan agama oleh Basuki T. Purnama atau Ahok digiring sedemikian rupa sehingga melahirkan aneka aksi dan narasi pembelaan agama yang melahirkan gerakan besar dari kelompok 212 (Hilmy, 2020). Ahok yang beragama non-mayoritas pada gilirannya disingkirkan dari arena perpolitikan masa itu. Keterkaitan populisme dan politik identitas keagamaan di Indonesia menarik untuk ditelaah lebih jauh. Hal inilah yang akan diuraikan dalam tulisan ini. Uraian penulis hanya berfokus pada beberapa hal pokok berikut. Pertama, menjelaskan populisme secara singkat dan sejauh perlu. Kedua, menguraikan keterkaitan politik identitas keagamaan di Indonesia dengan populisme. Ketiga, menyajikan solusi-solusi yang dapat ditempuh guna menahan laju perkembangan populisme berwajah politik identitas keagamaan di Indonesia. 2. Metode Metode yang digunakan dalam tulisan ini ialah pembacaan kritis atas fenomena politik identitas keagamaan di Indonesia dalam kaca mata populisme. Dalam metode ini penulis mendalami dan menganalisis permasalahan politik identitas keagamaan di Indonesia demi melihat keterhubungannya dengan populisme. Penggunaan metode ini ditopang oleh telaah penulis atas beberapa literatur yang berbicara mengenai populisme, baik berupa buku, jurnal, maupun artikel. Sumber utama yang digunakan penulis ialah tulisan Cas Mudde dalam A Verry Short Introduction. Berdasarkan pendekatan tersebut ada dua langkah yang dilakukan penulis dalam uraian ini (Ilaa, 2021). Pertama, deskripsi. Pada poin ini penulis menjelaskan populisme secara umum, terutama yang disajikan Mudde. Selanjutnya penulis melakukan langkah kedua yang disebut analisis-interpretatif. Di sini penulis menganalisis dan menginterpretasi politik identitas keagamaan di Indonesia guna melihat keterhubungannya dengan populisme. 3. Pembahasan a. Sekilas Tentang Populisme 1) Pengertian Dan Cara Kerja Populisme Menurut Mudde (2017), populisme adalah suatu ideologi tipis yang membelah masyarakat menjadi dua bagian, yakni rakyat dan elit penguasa, dan yang berisikan wacana Jurnal Filsafat Indonesia | 54 bahwa aktivitas politik mesti mewujudkan kepentingan bersama masyarakat (populism is a thincentered ideology that considers society to be ultimately separated into two homogeneous and antagonistic camps, "the pure people" versus "the corrupt elite," and which argues that politics should be an expression of the volonte générale or general will of the people). Pendapat ini mencakup dua hal penting mengenai makna dan hakikat populisme. Pertama, populisme tidak merupakan suatu ideologi. Hal ini sangat mungkin, sebab ideologi merupakan kumpulan ide normatif tentang sifat manusia dan masyarakat serta mencakup organisasi dan tujuan masyarakat (Mudde, 2017). Sedangkan populisme hanya memiliki ruang lingkup sangat terbatas dan lebih merupakan suatu konsep yang mengalami "Cinderella Complex" atau konsep yang ambigu, elusif, dan tumpang tindih secara teoritis (Margiansyah, 2019). Lebih dari itu, de facto populisme hampir selalu terikat dengan elemen ideologis lainnya dan "menganing" pada ideologi-ideologi matang. Di sini menjadi jelas bahwa peranan asali populisme hanyalah sebagai metode berpolitik yang digunakan oleh siapapun dan dalam ideologi manapun guna mendapatkan dukungan dari rakyat yang merasa diabaikan oleh elit penguasa. Kedua, argumentasi utama populisme adalah memperjuangkan kepentingan rakyat demi mewujudkan bonum commune. Di suatu sisi hal ini sangat penting dan merupakan koreksi atas sikap penguasa yang kadangkala mengabaikan kepentingan rakyat. Kenyataan ini dapat disimak dalam menjamurnya kasus korupsi di negara tertentu, semisal di Indonesia. Di lain sisi, kepentingan umum dalam gerakan populisme hanyalah instrumen politis yang sengaja diidungungkan untuk mendapat simpati rakyat. Dengan kata lain, concern utama populisme bukanlah kepentingan dan suara rakyat, melainkan peluang bagi mereka untuk mendapatkan kekuasaan karena didukung oleh rakyat. Inilah mengapa Mudde menyebut populisme sebagai ancaman sekaligus koreksi atas sikap penguasa yang menjauhkan diri dari rakyat (populism is seen as a threat but also as a potential corrective for a politics that has somehow become too distant from "the people") (Müller, 2016). Pandangan Mudde ini analog dengan pendapat Laclau dalam On Populist Reason. Laclau mendefinisikan populisme sebagai strategi diskursif untuk mengonstruksi batas politik yang membagi masyarakat ke dalam dua kubu, dan menyerukan untuk memobilisasi rakyat (underdog) melawan penguasa (those in power) (Mouffe, 2020). Tidak berbeda dengan Mudde, Laclau menempatkan populisme hanya sebagai salah satu strategi berpolitik. Halnya memperjelas posisi populisme sebagai salah satu dari sekian banyak cara berpolitik dan bukan ideologi. Populisme hanyalah 'benalu' yang menempel pada suatu ideologi dengan tetap mempertimbangkan situasi negara di mana ia diberlakukan. Patut ditambahkan bahwa populisme lebih sering berkembang di negara-negara yang menganut sistem demokrasi liberal. Paham liberal dalam demokrasi ini dimanfaatkan para populis untuk mendukung gerakannya. Salah satu buktinya terietak pada dalil bahwa tindakan mereka merupakan perwujudan dari kebebasan berpendapat dan berekspresi dalam ranah politik. Kedua pendapat di atas juga menyinggung cara kerja populisme dalam memobilisasi dukungan masyarakat. Pertama-tama kaum populis membagi masyarakat menjadi dua, yaitu rakyat biasa dengan para elit pemerintah. Selanjutnya, rakyat ditempatkan sebagai pihak yang diabaikan, sementara penguasa dilabeli sebagai kelompok penindas, cenderung korup, dan hanya mendahulukan kepentingan diri. Pelabelan negatif atas penguasa inilah yang mendatangkan keuntungan bagi kaum populis. Ketika pemerintah dipandang sebagai tokoh yang mengabaikan kehendak rakyat, kaum populis lalu menawarkan diri sebagai pembawa perubahan. Mereka mendeklarasikan diri sebagai pribadi-pribadi yang, bila diberi kesempatan untuk berkuasa, akan mengedepankan kehendak rakyat akar rumput. Narasi-narasi diri ini diperkuat pula dengan ciri-ciri para aktor populis yang biasanya berkharisma sehingga mampu menarik perhatian masyarakat. Kendati narasi ini bersifat kedok semata, dalam artian digemakan hanya untuk mendatangkan dukungan dan simpati rakyat, kerap terjadi bahwa rakyat akan memihak mereka dan tak jarang mendukung mereka untuk melengserkan pemerintah. Fenomena ini dapat disimak dalam kemenangan Hugo Chavez dalam perpolitikan Venezuela (Mudde, 2017). 2) Pendekatan-Pendekatan dalam Populisme Ada aneka macam pendekatan yang digunakan dalam populisme. Dua diantaranya ialah pendekatan diskursif Laclau dan pendekatan ideasional Mudde. Pertama, pendekatan Laclauan. Pendekatan diskursif Laclau lebih menekankan pada konstruksi politik akan penyatuan "tuntutan/aspirasi" yang homogen dari masyarakat yang heterogen dalam dikotomi antara tuntutan "rakyat" yang tidak terpenuhi dan kekuasaan yang tidak responsif (Margiansyah, 2019). Jurnal Filsafat Indonesia | 55 Dalam pendekatan ini kaum populis berusaha mencari satu aspirasi yang mewakili kepentingan seluruh rakyat yang berbeda. Artinya kaum populis, dengan mengatasnamakan kepentingan rakyat, membentuk suatu agenda politik yang memuat aspirasi bersama dari keseluruhan masyarakat yang berbeda. Hemat penulis, hal inilah yang membuat gerakan populisme di Amerika Latin berhasil dan bertumbuh subur. Salah satu aspirasi masyarakat yang dijadikan sebagai agenda politik kaum populis Amerika Latin ialah mengusahakan keadilan dan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Halnya sejalan dengan situasi masyarakat yang berada dalam situasi kemiskinan dan penderitaan serta kenyataan bahwa penguasa hidup dalam keadaan serba berkecukupan. Kaum populis Amerika Latin mendapat tempat di hati rakyat karena mereka memberikan janji akan menjamin kesejahteraan ekonomi masyarakat ketika berkuasa. Mereka mengambil sikap yang berlawanan dengan pemerintah yang sedang berkuasa dan melabeli mereka sebagai pribadi-pribadi yang tidak bertanggung jawab atas kebijakan perekonomian, sehingga masyarakat diterlantarkan secara ekonomi. Kaum populis Amerika Latin yang berhasil dengan menerapkan pendekatan diskursif ini ialah Carlos Menem (Argentina), Fernando Collor de Mello (Brasil), Alberto Fujimori (Peru), dan Hugo Chavez (Venezuela) (Mudde, 2017). Kedua, pendekatan ideasional Mudde. Fokus pendekatan ini ialah retorika dalam upaya memobilisasi massa dengan melibatkan tiga konsep inti populisme, yakni "rakyat (the people)", "elit" (the elite), "kehendak umum rakyat" (the general will) atau the volonte générale) (Mudde, 2017). Praksis pendekatan ini memujud dalam upaya pemisahan yang jelas antara rakyat dengan pemerintah. Rakyat dalam artian ini mengacu pada rakyat sebagai yang berdaulat, rakyat biasa dan suatu bangsa secara keseluruhan (the people as sovereign, as the common people, and as the nation) (Mudde, 2017). Sedangkan "the elite" adalah mereka yang menempati jabatan tertentu dalam suatu negara atau lingkasnya para penguasa. Antara rakyat dengan kaum elit ada benturan yang tidak terhindarkan,

terutama akibat kehadiran kaum populis yang menuduh penguasa melakukan penyimpangan dalam penyelenggaraan negara. Pertentangan antarkedua semakin tak terhindarkan karena perbedaan dalam bidang-bidang sekunder seperti kekuatan politik, status sosio-ekonomi dan kebangsaan (Mudde, 2017). Perbedaan yang ada menempatkan rakyat sebagai yang lebih 'rendah' dibandingkan dengan penguasa. Halnya sangat problematis sebab berlawanan dengan konsep demokrasi yang memosisikan rakyat sebagai sumber kekuasaan sekaligus sasaran aktivitas berpolitik ([dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat](#)). Fenomena-fenomena ini kemudian melahirkan suatu kesimpulan bahwasanya para penguasa sebenarnya tidak mendahulukan hal-hal yang berguna untuk mewujudkan bonum commune. Pesisir cela inilah yang digunakan kaum populis dalam memobilisasi rakyat. Boleh dikatakan bahwa dalil yang digunakan kaum populis dalam memperkeruh hubungan rakyat adalah ketidakperhatian penguasa pada aspirasi dan kesejahteraan rakyat. Pada titik ini kaum populis juga senantiasa menggemakan narasi-narasi yang menyudutkan pemerintah dan tampil sebagai tokoh protagonis yang senantiasa memihak rakyat serta menampilkan janji-janji yang menyetujui. Narasi-narasi ini sesungguhnya bukan bertujuan untuk menjamin kesejahteraan rakyat melainkan semata-mata agar mereka mendapat tempat di hati rakyat (memperoleh simpati) dan pada gilirannya memperoleh dukungan dalam percaturan politik. Pembahasan mengenai pendekatan yang digunakan kaum populis dalam melancarkan aksinya menunjukkan beberapa hal penting sehubungan dengan pola gerakan populis. Baik pendekatan diskursif Laclau maupun pendekatan ideasional Mudde menyajikan kepada kita bahwa kaum populis senantiasa menempatkan diri sebagai yang berada dipihak rakyat dan menentang pemerintah atau penguasa. Keberpihakan ini ditandai dengan kebiasaan menggelari penguasa sebagai tokoh penindas dan tamak yang mengabaikan kepentingan umum (general will) dan aspirasi rakyat. Meski condong ke rakyat, padahal motivasi asli mereka adalah untuk mendapatkan keuntungan politis bagi diri dan kelompoknya sendiri. Hal ini jugalah yang tersembuyi di balik aneka janji yang mereka berikan kepada rakyat perihal penyelenggaraan negara yang adil, transparan dan mendahulukan kesejahteraan bersama apabila berkuasa. Pola pergerakan dan cara kerja yang demikian memperlihatkan kepada kita bahwa kaum populis tengah memainkan apa yang disebut Goffman sebagai panggung depan dan panggung belakang. Di hadapan rakyat mereka tampil seolah-olah sebagai 'ratu adil' yang dapat membawa perubahan bagi kehidupan bersama, sementara dibaliknya memiliki tujuan yang buruk, yakni memperoleh simpati untuk mendapatkan kekuasaan semata. Jurnal Filsafat Indonesia | 56 3) Isu-isu yang Dimainkan Kaum Populis Gerakan populis tidak akan pernah berhasil tanpa kehadiran isu-isu sentral yang memungkinkan adanya 'ketepisanan' antara rakyat dengan pemerintah atau paling kurang mengurangi kepercayaan rakyat kepada pemerintah sebagai pelaksana kekuasaan. Ada beragam isu yang dimainkan dalam gerakan populis. Pertama, persoalan sosio-ekonomi. Isu seputar masalah ekonomi dengan mudah disimak dalam populisme yang berkembang di Amerika Latin. Salah satu tokoh yang 'mahir' memanfaatkan isu ini adalah Hugo Chavez (presiden Venezuela dalam kurun waktu 14 tahun 1999-2013). Chavez menuduh penguasa saat itu sebagai penyebab dari kekacauan ekonomi rakyat, tokoh yang cenderung korup, dan otoriter. Tuduhan-tuduhan ini dengan mudah mempengaruhi masyarakat yang pada saat itu berada dalam keterpurukan ekonomi, sehingga mereka bersimpati kepada Chavez. Alhasil ia terpilih menjadi presiden dalam kanca perpolitikan Venezuela. Kedua, nativisme. Peranan isu nativisme ini dengan mudah ditelusuri dalam perkembangan populisme beberapa negara besar seperti Indonesia, Amerika Serikat, dan Inggris (Hilmy, 2020). Di Indonesia isu nativisme seringkali dialami dalam upaya menghadap-hadapkan rakyat pribumi dengan para pendatang, semisal mengenai bangsa Tionghoa yang menetap di Indonesia. Kaum populis membangun narasi yang menempatkan rakyat pribumi sebagai yang tidak diakomodasi kepentingannya oleh pemerintah, sedangkan mereka yang berketurunan China (Tionghoa) selalu diperhatikan (Hilmy, 2020). Efek lanjutan penggunaan isu pribumi-pendatang ini ialah terciptanya narasi 'kita' - 'mereka', yang mana 'kita'-pribumi mesti membendung dan meminggirkan 'mereka'-keturunan China' dari kehidupan bersama, termasuk dalam konstansi politik. Momen ini pada gilirannya dimanfaatkan oleh kaum populis pribumi, untuk menarik simpati dan dukungan rakyat dalam usaha memperoleh kekuasaan. Fenomena nativisme ini ditemukan pula di Amerika, khususnya pada era Trump. Dalam pernyataan-pernyataannya, Trump seringkali berlaku rasist terhadap orang-orang yang dianggap bukan orang asli Amerika. Dalam salah satu kampanyenya pada tahun 2015, ia malahan terang-terangan menyebut orang-orang Meksiko yang datang ke Amerika sebagai perusak dan perusak. Pernyataan-pernyataan seperti ini tentu bertujuan untuk menarik perhatian sekaligus dukungan rakyat yang menyatakan diri sebagai orang Amerika asli. Hemat saya narasi dibangun Trump membuahkan hasil sebab, kendati tidak terlalu diunggulkan, ia terpilih menjadi Presiden Amerika pada tahun 2016. Di tempat-tempat lain di Eropa salah satu isu yang mendapat sorotan kaum populis mengenai nativisme ialah kehadiran imigran beragama muslim. Tidak jarang kaum populis mempertentangkan rakyat asli dengan imigran yang dituduh sebagai pembawa masalah dan pelaku teror. Semua ini dilakukan hanya untuk mendapatkan simpati rakyat. Agar mereka dinilai sebagai pihak yang memperhatikan keamanan bangsa dan negara. Halnya berujung pada mengalirnya dukungan kepada para populis. Kedua isu yang diuraikan di atas tidak pernah terpisahkan dari ciri dasar kaum populis yang senantiasa menentang elite yang berkuasa. Dengan kata lain, dua isu di atas selalu berada dalam kerangka melawan pemerintah yang berkuasa. Bentuk perlawanan ini menjadwalkan dalam ketidaksetujuan mereka terhadap sikap pemerintah yang menerima kehadiran imigran dan memberi perhatian kepada para pendatang. Di sini mereka hendak menentang struktur dan kebijakan pemerintah. Sasaran dari perlawanan ini ialah untuk memperoleh dukungan massa, khususnya yang sepemikiran dengan mereka. 4) Penyebab dan Tanggapan atas Kemunculan Populisme Ada begitu banyak pendapat mengenai faktor penyebab kemunculan populisme. Salah satu pandangan yang berlaku umum menyatakan bahwa populisme muncul karena kehadiran tokoh populis karismatis. Pada titik ini penampilan seorang pemimpin ditengarai mampu menarik perhatian rakyat yang kecewa atau merasa diabaikan oleh pemerintah. Keterarikan ini membuat mereka terdorong untuk memihak pemimpin bersangkutan dan memberinya kekuasaan politis melalui dukungan dalam pemilihan umum. Meski kelihatan sah, pendapat ini masih belum memadai. Mengenai hal ini Mudde mengatakan bahwa problemnya ialah tidak semua gerakan populisme dipimpin oleh pemimpin yang karismatik. Dan, cara berpolitik a la populisme tetap eksis kendati tanpa kehadiran tokoh populis karismatis. Dalam menjelaskan faktor-faktor penyebab kelahiran populisme, penulis lebih meyakini beberapa poin yang diuraikan Mudde dalam bukunya Populism: A Very Short Introduction. Hemat Jurnal Filsafat Indonesia | 57 say, uraian dan analisis beliau lebih komprehensif, kompatibel, dan merepresentasikan semua hal yang menjadi musabab berkembangnya populisme. Menurut Mudde perkembangan populisme terjadi karena adanya permintaan dan penawaran akan model berpolitik demikian. Saya menyebut ini sebagai hukum permintaan dan penawaran populisme. Hukum permintaan-penawaran Mudde mirip dengan hukum yang sama dalam bidang ekonomi. Hal yang perlu digarisbawahi, permintaan akan populisme muncul karena adanya situasi tertentu dalam kehidupan masyarakat, demikian juga penawaran. Lebih jauh, permintaan selalu mengandaikan adanya penawaran. Permintaan tanpa penawaran tidak akan membawa hasil, sebaliknya penawaran tanpa permintaan adalah mubazir. Hukum permintaan dan penawaran mengkonkretisasikan populisme dari dua pihak yang terlibat di dalamnya, yaitu massa atau rakyat dengan elite populis. Permintaan datangnya dari massa, sementara penawaran berasal dari elite populis. Secara sederhana sisi permintaan tampak dalam kebutuhan rakyat akan hadirnya sosok pembawa perubahan dalam kehidupan bersama, sosok yang mampu mewujudkan bonum commune. Dalam hal ini kerinduan terhadap perubahan berkontribusi pada munculnya sikap dan ide populis. Permintaan menjadi ruang yang memberi peluang bagi kaum populis untuk menawarkan dirinya kepada rakyat. Penawaran ini wujud dalam klaim diri bahwa mereka adalah sosok-sosok pembawa perubahan dalam kehidupan bermasyarakat. Namun perlu diperhatikan bahwa agar penawaran diterima masyarakat dan kaum populis mendapat dukungannya, yang ditawarkan mestilah sesuatu yang dapat dipercaya atau kredibel. Permintaan akan populisme dipengaruhi oleh beberapa hal berikut. Pertama, pemerintah yang berkuasa atau 'kaum elit' bertindak korup. Tingginya korupsi di kalangan elit membuat rakyat marah dan kehilangan rasa percaya kepada pemerintah. Situasi ini diperparah oleh isu yang disebarluaskan oleh kaum populis bahwa pemerintah yang berkuasa tidak jujur dan mementingkan dirinya sendiri, tidak peduli pada aspirasi rakyat. Kedua, pemerintahan yang tidak responsif. Penguasa dan pemerintah yang tidak memperhatikan kesejahteraan dan aspirasi rakyat, menjadi lahan subur bagi populisme. Rakyat yang membutuhkan kehadiran pemimpin responsif memungkinkan adanya permintaan akan kaum populis. Ketiga, minimnya kontrol dan pengendalian media oleh elite politik atau pemerintah. Kenyataan ini dapat melahirkan pemberitaan media yang tak terkontrol dan bahkan tidak benar (hoax) dalam bidang-bidang yang sensitif seperti korupsi dan tindak kejahatan oleh penguasa. Menjamurnya isu-isu ini dapat membuat rakyat kehilangan kepercayaan terhadap pemerintah. Fakta tersebut membuat permintaan rakyat akan adanya suatu pemerintahan baru yang dapat dipercaya semakin tinggi. Perlu diingat bahwa pengontrolan bukan berarti pembredelan pers [seperti yang terjadi di Indonesia pada masa Orde Baru](#). Pengendalian ini hanya menyentuh media-media yang memberi informasi keliru atau hoax. Halnya penting sebab isu-isu di media bisa saja merupakan agenda politik kelompok tertentu yang berupaya menjatuhkan citra pemerintah. Keempat, terbatasnya mobilisasi kognitif di kalangan rakyat. Mobilisasi yang terbatas ini melahirkan suatu rakyat yang memiliki nalar kritis yang minim. Konsekuensinya mereka kurang paham politik dan dengannya secara mudah diberdayakan serta dimobilisasi oleh informasi-informasi serong di media, termasuk media sosial. Berbeda dengan sisi permintaan, penawaran datangnya dari kaum populis. Halnya wujud dalam klaim-klaim diri sebagai pembawa perubahan. Penawaran mesti seimbang dengan permintaan. Apabila keduanya tidak sebanding, dalam artian ada penawaran tetapi nihil permintaan, kaum populis akan gagal serta populisme dari sendirinya mati. Hal inilah yang kemudian mendorong para populis untuk selalu aktif membaca situasi sosio-ekonomi-politik suatu negara. Pembacaan ini dapat menentukan berhasil atau tidaknya gerakan populisme yang dicangkokkan. Tujuan pembacaan ini ialah untuk mengetahui situasi riil dan aneka aspirasi masyarakat. Apabila situasi masyarakat mengisyaratkan adanya permintaan kehadiran pemimpin populis, penganut populisme kemudian segera melakukan mobilisasi anti elit, mempromosikan solusi alternatif atas persoalan rakyat, dan mendefinisikan diri sebagai pembawa perubahan. Kaum populis juga kerap membangun narasi "kami orang baik" dan "mereka (elit/pemerintah) adalah koruptor atau penindas". Semua upaya ini dilakukan hanya untuk memperoleh perhatian dan dukungan massa. Penjelasan ini menunjukkan bahwa konteks memiliki peranan mendasar dalam kemunculan populisme. Hal ini sangat mempengaruhi ada tidaknya penawaran dari kaum populis. Peran fundamental ini memberi kita pemahaman bahwa realitas konkret suatu negara dapat menghambat dan memfasilitasi perkembangan populisme. Jurnal Filsafat Indonesia | 58 Negara yang memiliki kesamarataan kesejahteraan rakyat, tidak memberi peluang pada populisme. Sedangkan situasi negara yang kacau, memudahkan penerimaan rakyat atas tawaran kaum populis. Kemudian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan rakyat (sisi permintaan) akan hadirnya tokoh pemimpin yang mampu memperbaiki situasi yang ada. [Uraian-uraian di atas memperlihatkan kepada kita bahwa](#) pertumbuhan populisme mengandaikan adanya permintaan dan penawaran keduanya. Pemahaman ini juga memuat gagasan mengenai langkah-langkah yang dapat ditempuh untuk menghambat serta menghentikan laju populisme. Caranya sangat mudah, yakni sebisa mungkin jauhkan pelbagai hal yang dapat memunculkan permintaan dan penawaran populisme. [Berikut adalah beberapa hal yang dapat dilakukan untuk](#) menganggapi sisi permintaan akan populisme. Pertama, melawan dan mencegah korupsi dengan cara membentuk lembaga otonom yang mampu meminta pertanggungjawaban penguasa. Penuntutan dan sanksi yang memadai bagi koruptor dapat meminimalisasi tindakan korupsi. Hal ini pada gilirannya mengembalikan kepercayaan masyarakat atas pemerintah sehingga mereka 'tidak membutuhkan' pemimpin baru. Kedua, pemerintah yang berkuasa mesti responsif terhadap aspirasi rakyat, sejauh bermaksud mewujudkan bonum commune. Ketiga, memaksimalkan penyelenggaraan pendidikan kewarganegaraan yang bertujuan untuk memasyarakatkan nilai-nilai demokrasi, membangun masyarakat melek politik, dan memperingatkan bahaya kaum ekstrimis. Kesemuanya ini mampu mengembangkan kemampuan rakyat untuk bersikap kritis atas narasi-narasi yang ada dalam lingkungan. Pendidikan kewarganegaraan juga mampu memperkuat keyakinan demokratis dan semangat keberagaman. Kemampuan menerima keberagaman menghindari permintaan akan populisme yang berangkat dari isu-isu nativisme. Halnya juga penting untuk menangkal sikap kaum populis yang menolak pluralitas. Adapun tanggapan atas sisi penawaran harus diupayakan oleh pihak pemerintah atau partai politik yang berkuasa. Empat cara efektif yang diusulkan Mudde dalam menanggapi sisi penawaran populisme adalah sebagai berikut. Pertama, pemerintah yang berkuasa melakukan perlawanan terhadap kaum populis secara terbuka dengan cara mengucilkan mereka dan secara radikal melancarkan upaya kudeta terhadap kaum populis yang berkuasa. Kedua, membentuk lembaga khusus yang bertujuan untuk melindungi hak-hak fundamental rakyat. Hal ini penting sebab kaum populis kerap kali mencera keteladanan pemerintah tentang perlindungan hak-hak masyarakat. Ketiga, bekerja sama dengan media agar menghindari isu-isu palsu yang dapat menciptakan ruang bagi kaum populis untuk melakukan pencitraan guna mendulang simpati massa atau rakyat. Keempat, bekerja sama dengan institusi supranasional untuk mempromosikan demokrasi dan berusaha melindungi. Institusi supranasional mengacu pada organisasi lintas negara, semisal PBB. Praktik demokrasi yang benar, mencegah segala kemungkinan bagi kaum populis untuk mendapatkan lahan dalam menerapkan cara berpolitiknya. b. Politik Identitas sebagai Wajah Populisme di Indonesia 1) Potret Politik Identitas di Indonesia Politik identitas adalah politik primordial yang dalam pelaksanaannya sebagian politikus dan elite memaknainya dalam ranah keturunan, wilayah geografis daeraherahan suku serta dalam kategori ideologi dan agama (Riyanto, 2011). Singkat kata politik identitas adalah suatu cara berpolitik yang menggunakan identitas (suku, keturunan, daerah, agama, ideologi dan lain sebagainya) sebagai sarana untuk memperoleh dukungan dan kemudahan dalam berpolitik. Tak jarang bahwa dalam politik identitas mereka yang mayoritas menekan yang minoritas sehingga betapun capaknya seseorang tidak akan pernah menang dalam konstetasi politik kalau berposisi sebagai minoritas. Politik identitas seringkali mempertajam perbedaan dan mempolitisasinya sedemikian rupa agar memperoleh simpati dari rakyat yang seidentitas dan supaya lawan politik tidak dapat berbuat apa pun kecuali menyerah atau berkoalisi. Di Indonesia praktik politik identitas telah dilakukan sejak lama. Halnya dapat disimak dalam pembentukan organisasi-organisasi berbasis keadaerahan di masa perjuangan melawan penjajahan Belanda [seperti Jong Java, Jong Ambon, Jong Celebes, dan seterusnya](#) (Wijanarko, 2021). Pada era reformasi, politik identitas semakin berkembang, khususnya yang berwujud agama. Salah satu faktor penyebabnya ialah penjaminan kebebasan, termasuk berorganisasi dan berpolitik yang menjadi ciri khas reformasi. Cikal bakal politik identitas berwujud agama juga bisa disaksikan pada kemunculan kelompok-kelompok radikal islam yang menghidkai negara Jurnal Filsafat Indonesia | 59 berbentuk khilafah berdasarkan syariat Islam (Sudrajat, 2009), [seperti Hizbut Tahrir Indonesia, Front Pembela Islam, Majelis Mujahidin Indonesia dan lain](#). sebagainya (Nu'ad, 2002). Salah satu bukti politik identitas keagamaan di Indonesia adalah fenomena yang terjadi pada pilkada Gubernur DKI Jakarta pada tahun 2017. Penggunaan isu agama dalam pemilihan gubernur di ibu kota pada waktu itu boleh dikatakan sebagai titik kulminasi dari politik identitas berbasis agama di tanah air. Di samping itu, fakta ini juga menjadi pengingat bawahannya [kinerja tata kelola pemerintahan yang baik tidak menjamin hasil pemilihan](#) umum (Wisnu, 2019). Artinya profesionalitas tidak lagi menjadi ukuran yang menentukan kapasitas calon yang diidam-idamkan rakyat. Dalam konteks Indonesia hal semacam ini sangat mungkin terjadi manakala pihak lawan liah menggunakan sentimen dan narasi pembelaan terhadap agama untuk menuai simpati dan dukungan rakyat. Kenyataan ini diperkuat oleh kebenaran umum mengenai "kecintaan" manusia Indonesia terhadap agama yang sangat mendalam dan bahkan seringkali melahirkan aksi-aksi yang melukai nilai kemanusiaan. Dalam kasus ini, Ahok yang dianggap sebagai pelaku penista agama terus disudutkan. Narasi-narasi para lawannya berhasil memobilisasi massa sehingga melahirkan gerakan 411 dan 212 di Jakarta. Di suatu sisi mobilisasi ini mungkin menunjukkan persatuan dan sikap solidier umat muslim Indonesia yang merasa dilukai oleh perkataan Ahok dalam salah satu kampanyenya. Namun di lain sisi, pengumpulan massa tersebut jelas-jelas bernuansa politis. Dalam hal ini agama Kristen yang dianut Ahok dipertentangkan dengan agama Islam. Benturan ini tentu membangkitkan sikap saling 'membenci' antarkedua pemeluk agama kendati tidak mencakup semua orang. Dalam pertentangan ini yang diuntungkan adalah pihak lawan yang memainkan narasi agama, sebab mayoritas pemilih adalah kaum muslim. Bukti nyata politisasi agama yang merupakan perwujudan politik identitas semakin nyata dalam menjelmyana kasus Ahok [menjadi ladang politik praktis](#) tempat para lawannya

